



## **Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok Dalam Meminimalisir Tindakan *Bullying* di SMAS Beringin Talang Muandau**

**Sinta Pertiwi**

STAI Hubbulwathan Duri

[sintapertiwitalangmuandau096@gmail.com](mailto:sintapertiwitalangmuandau096@gmail.com)

**Elbina Mamla Sai'dah**

STAI Hubbulwathan Duri

[elbina1987@gmail.com](mailto:elbina1987@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the effectiveness of the group dynamics approach in minimizing bullying behavior at SMAS Beringin Talang Muandau. The group dynamics approach was applied to shift social norms among students to support pro-social behavior and reduce bullying. The research used a qualitative method, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation with students of class X IPS 1. The results show a significant decrease in verbal bullying, social exclusion, and physical violence after implementing this approach. Students began to demonstrate more positive, open, and supportive interactions during group activities. This approach also successfully increased collective awareness among students about the importance of respecting differences and rejecting bullying behavior. This study recommends consistent application of the group dynamics approach in schools to create a safe and inclusive learning environment.*

**Keywords:**

***bullying, group dynamics, social norms, group approach, social interaction***

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pendekatan dinamika kelompok dalam meminimalisir tindakan *bullying* di SMAS Beringin Talang Muandau. Pendekatan dinamika kelompok digunakan untuk mengubah norma sosial di kalangan siswa agar mendukung perilaku pro-sosial dan mengurangi perilaku *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa kelas X IPS 1. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam tindakan *bullying* verbal, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik setelah diterapkannya pendekatan ini. Siswa mulai menunjukkan interaksi yang lebih positif, terbuka, dan saling mendukung selama kegiatan kelompok. Pendekatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran kolektif siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menolak perilaku *bullying*. Rekomendasi penelitian ini adalah penerapan pendekatan dinamika kelompok secara konsisten di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

## Kata Kunci:

***bullying*, dinamika kelompok, norma sosial, pendekatan kelompok, interaksi sosial**

DOI: <https://doi.org/10.15575/ath.xxx.xxx>

Received: mm, yyyy. Accepted: mm, yyyy. Published: mm, yyyy.

## PENDAHULUAN

*Bullying* merupakan masalah global yang telah menjadi perhatian banyak pihak, baik di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Di Indonesia, *bullying* tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga pada prestasi akademik dan hubungan sosial di lingkungan sekolah-sekolah yang melaporkan meningkatnya insiden *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun melalui media sosial. Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti atau menindas orang lain yang dianggap lebih lemah (Schott & Søndergaard, 2014). Beberapa jenis perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, verbal, relasional, *cyberbullying*, dan psikologis (Brank et al., 2012; Goldweber et al., 2013; Jordan & Austin, 2012; Wang et al., 2012; Yen et al., 2014).

Di SMAS Beringin Talang Muandau, kasus *bullying* yang dilaporkan terus bertambah, mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya aman bagi siswa. Hal ini memunculkan tantangan bagi para pendidik dalam menemukan metode yang efektif untuk meminimalisir *bullying*. Dampak dari *bullying* bisa sangat signifikan dan meluas, baik bagi korban maupun pelaku. Korban *bullying* sering kali mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan PTSD (Yen et al., 2014). Mereka mungkin juga mengalami penurunan harga diri dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Selain itu, *bullying* dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik karena korban sulit berkonsentrasi di kelas atau kehilangan motivasi untuk belajar (Olweus, 2013). Dalam jangka panjang, *bullying* dapat menyebabkan isolasi sosial, keengganan untuk bersekolah, dan bahkan putus sekolah.

Beberapa cara mencegah tindakan *bullying* bisa dilakukan dengan kegiatan kelas, program pencegahan *bullying* yang komprehensif, keterlibatan orang tua dan komunitas, *quality circles*, dan pendekatan kelompok (Beane, 2009; Olweus, 2013; Sharp & Smith, 2002). Menurut Brown & Pehrson (2019), dinamika kelompok merupakan kekuatan yang membentuk perilaku anggota kelompok melalui norma-norma, peran, dan pengaruh sosial yang ada di dalamnya. Setiap kelompok memiliki dinamika yang unik, yang dapat mempengaruhi cara individu bertindak dan berinteraksi satu sama lain.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan dinamika kelompok dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk menurunkan angka *bullying*. Pendekatan ini berfokus pada pengaruh sosial dan norma kelompok dalam membentuk perilaku siswa. Dengan mengadopsi norma pro-sosial dalam kelompok, perilaku *bullying* dapat ditekan melalui dukungan sosial antaranggota kelompok. Namun, keberhasilan dari metode ini

sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat, terutama guru (Salmivalli et al., 2011).

Pendekatan dinamika kelompok dalam meminimalisir *bullying* menekankan pentingnya pengaruh sosial dan norma kelompok dalam membentuk perilaku individu. Menurut teori sosial-kognitif Glanz et al. (2015), perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan, personal, dan perilaku. Kelompok dapat menjadi lingkungan yang mempengaruhi perubahan perilaku individu, termasuk perilaku *bullying*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam menangani kasus *bullying* di sekolah, khususnya di SMAS Beringin Talang Muandau. Dengan menekankan pada dinamika kelompok, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperbaiki hubungan sosial antar siswa, memperkuat dukungan sosial, serta meningkatkan kesadaran kolektif untuk menolak perilaku *bullying*.

Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merumuskan strategi intervensi *bullying* yang melibatkan kelompok sebagai agen perubahan. Kajian yang mendalam terhadap dinamika kelompok di sekolah dapat memberikan kebaruan dalam metode pencegahan *bullying* yang lebih efektif dibanding pendekatan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman siswa terkait perilaku *bullying* yang terjadi di SMAS Beringin Talang Muandau, serta mengetahui peran guru dalam meminimalisir tindakan tersebut melalui pendekatan dinamika kelompok. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menganalisis efektivitas pendekatan dinamika kelompok dalam menurunkan angka *bullying* di sekolah, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi siswa.

Berbagai studi telah meneliti fenomena *bullying* dan cara mengatasinya. Skrining empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individu sering kali kurang efektif dalam meminimalisir perilaku agresif di sekolah. Penelitian oleh Gini et al. (2007) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih sedikit terlibat dalam *bullying*. Selain itu, Craig & Pepler (2007) menekankan bahwa kelompok sosial dapat berperan dalam membangun dukungan internal, di mana siswa secara proaktif terlibat dalam mengatasi konflik.

Penelitian oleh Andi Rahmawati mengungkapkan bahwa pendekatan dinamika kelompok di SMA Negeri 3 Makassar dapat mengubah perilaku siswa yang cenderung melakukan *bullying* melalui interaksi sosial yang lebih positif. Penelitian serupa oleh Dian Putri di SMP Negeri 5 Bandung juga menunjukkan bahwa program anti-*bullying* berbasis kelompok mampu menurunkan angka *bullying* secara signifikan.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji efektivitas pendekatan dinamika kelompok, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas penerapannya dalam konteks sekolah menengah di wilayah pedesaan. SMAS Beringin Talang Muandau, yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan sekolah perkotaan, membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan situasi sosial dan kultural setempat. Penelitian ini akan mengisi gap teoritis ini dengan mengeksplorasi bagaimana dinamika kelompok dapat diterapkan di sekolah pedesaan untuk mengatasi *bullying*. Selain itu, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana peran guru dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini di SMAS Beringin Talang Muandau. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab tantangan yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Adapun judul penelitian ini adalah “Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok dalam Meminimalisir Tindakan *Bullying* di SMAS Beringin Talang Muandau.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami fenomena *bullying* serta penerapan pendekatan dinamika kelompok di SMAS Beringin Talang Muandau. Penelitian ini berlangsung selama beberapa bulan dengan lokasi penelitian di SMAS Beringin Talang Muandau, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas X IPS 1, dengan 20 siswa sebagai sampel untuk mengamati interaksi dalam kelompok serta dampak dinamika kelompok terhadap perilaku *bullying*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terkait kegiatan siswa serta profil sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan terkait efektivitas dinamika kelompok dalam meminimalisir *bullying* di sekolah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tindakan *Bullying* Sebelum Diterapkan Pendekatan Dinamika Kelompok**

Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas dan dua orang guru mata pelajaran yang mengajar di kelas X IPS 1 pada tanggal 9 Oktober 2024. Berikut hasil wawancara pra pendekatan dinamika kelompok diterapkan.

1. Apakah Anda pernah melihat siswa yang sering diejek atau diolok-olok oleh teman sekelasnya? Dan apakah ada interaksi negatif yang terjadi berulang kali antara siswa tertentu di kelas ini?

Wali Kelas	“Ya, saya telah melihat ada siswa yang sering diejek oleh teman-teman sekelasnya. Hal ini membuat suasana kelas kurang nyaman dan saya merasa perlu untuk menangani masalah ini dengan serius. Saya sudah berbicara dengan beberapa siswa yang terlibat, namun perlu ada upaya lebih untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif.”
Guru Sosiologi	“Saya memperhatikan bahwa ada interaksi negatif yang terjadi di antara beberapa siswa. Misalnya, saya melihat satu siswa yang sering dijadikan sasaran ejekan. Saya percaya penting untuk mengedukasi siswa tentang dampak dari perilaku tersebut dan membangun rasa empati di antara mereka.”
Guru PAI	“Saya juga menyaksikan situasi di mana siswa saling merendahkan. Ini terjadi berulang kali dan memengaruhi kepercayaan diri siswa yang menjadi sasaran. Saya mencoba untuk menekankan nilai-nilai saling menghargai dalam pelajaran saya, tetapi memang diperlukan kolaborasi dengan semua guru untuk mengatasi masalah ini.”

2. Apakah Anda pernah melihat siswa yang terlihat diabaikan atau ditinggalkan dalam aktivitas kelompok?

Wali Kelas	"Saya sering melihat ada siswa yang tampak diabaikan dalam aktivitas kelompok. Misalnya, saat kami membagi kelompok untuk tugas, ada satu siswa yang sering ditinggalkan dan tidak dilibatkan. Ini jelas membuatnya merasa terasing."
Guru Sosiologi	“Ya, saya memperhatikan situasi di mana ada siswa yang tidak dilibatkan dalam permainan atau diskusi. Ini bisa sangat merugikan bagi perkembangan sosial siswa tersebut. Kita perlu lebih peka terhadap dinamika ini agar semua siswa merasa diterima.”
Guru PAI	“Saat kelas berdiskusi, beberapa siswa tampak diabaikan dan tidak berpartisipasi. Saya percaya penting bagi kita semua untuk mendorong inklusi dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk terlibat.”

3. Apakah Anda menerima laporan dari siswa lain mengenai ancaman yang diterima oleh teman-teman mereka dan anda pernah mengamati perilaku intimidasi dalam interaksi antar siswa di kelas ini?

Wali Kelas	"Ya, saya telah menerima beberapa laporan dari siswa mengenai ancaman yang diterima oleh teman-teman mereka. Ini sangat mengkhawatirkan dan perlu kita tangani segera agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar."
Guru Sosiologi	"Saya juga mengamati perilaku intimidasi dalam interaksi antar siswa. Misalnya, beberapa siswa terlihat saling mengancam atau mempermalukan satu sama lain."
Guru PAI	"Dalam pelajaran, saya kadang melihat interaksi yang menunjukkan tanda-tanda intimidasi, dan saya merasa perlu untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya saling menghormati."

4. Apakah terdapat insiden berkelahi atau perilaku kekerasan yang terlihat, dan apakah guru mengamati adanya luka atau cedera pada siswa akibat tindakan kekerasan tersebut?

Wali Kelas	"Saya tidak melihat secara langsung insiden kekerasan, namun saya sempat menerima laporan dari beberapa siswa mengenai adanya pertengkaran di luar jam sekolah. Ketika diperiksa, saya menemukan beberapa siswa memang mengalami memar kecil yang diduga akibat benturan. Saya masih melakukan observasi untuk memastikan apakah tindakan kekerasan tersebut benar-benar terjadi di lingkungan sekolah."
Guru Sosiologi	"Saya pernah mengamati adanya perilaku agresif di antara siswa, seperti saling dorong atau pandangan yang kurang bersahabat. Namun, saya belum menemukan adanya luka fisik yang jelas sebagai tanda kekerasan. Menurut pengamatan saya, tindakan ini mungkin hanya reaksi emosi sesaat, tetapi perlu perhatian lebih agar tidak berkembang menjadi kekerasan fisik."
Guru PAI	"Saya belum melihat insiden berkelahi secara langsung, namun saya mendapat berita dari wali kelas terkait insiden tersebut."

5. Apakah guru mendengar kabar yang tidak benar tentang siswa dari teman-teman lainnya, dan apakah ada interaksi di mana siswa membicarakan rumor negatif tentang temannya?

Wali Kelas	"Saya beberapa kali mendengar kabar yang kurang tepat tentang siswa tertentu yang tersebar di antara teman-temannya. Saya juga mengamati ada interaksi di mana beberapa siswa tampak membicarakan hal-hal negatif tentang teman mereka."
Guru Sosiologi	"Dalam beberapa kesempatan, saya mendengar siswa membicarakan hal-hal negatif yang sepertinya tidak benar tentang teman mereka."
Guru PAI	"Saya pernah mendengar dari beberapa siswa tentang rumor yang tidak sepenuhnya benar mengenai salah satu teman mereka. Ketika ditelusuri, saya menemukan bahwa ini menjadi topik pembicaraan yang berulang di kelas. Saya berusaha mengingatkan siswa agar tidak menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi dan mengajak mereka untuk lebih peduli dengan perasaan teman-teman mereka."

6. Apakah guru mengamati gerakan atau tatapan yang menakutkan dari siswa, serta terdapat tanda-tanda intimidasi yang ditunjukkan tanpa kata-kata?

Wali Kelas	"Saya pernah mengamati beberapa siswa yang menunjukkan tatapan tajam atau gerakan yang tampak menakutkan terhadap temannya, terutama saat ada ketegangan di kelas. Walaupun tidak ada kata-kata yang diucapkan, gerakan ini cukup membuat siswa lain merasa tidak nyaman. Saya sudah memberikan peringatan dan mencoba menciptakan suasana yang lebih aman bagi semua siswa."
Guru Sosiologi	"Ada beberapa kali saya melihat siswa berperilaku seolah ingin mengintimidasi temannya dengan cara menatap tajam atau mendekat dengan cara yang mengancam. Tanda-tanda intimidasi ini memang lebih halus, tidak disertai kata-kata, namun cukup terasa bagi siswa lain yang berada di dekat mereka."
Guru PAI	"Saya belum melihat adanya gerakan atau tatapan menakutkan secara langsung, tetapi pernah mendapat laporan dari siswa yang merasa tidak nyaman karena sikap teman-temannya. Dalam beberapa kasus, siswa

	merasa seperti diawasi atau diintimidasi tanpa alasan yang jelas.”
--	--

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMAS Beringin Talang Muandau, terungkap bahwa sebelum pendekatan dinamika kelompok diterapkan, perilaku *bullying* sudah menjadi permasalahan yang cukup serius di sekolah. Sebelum penerapan pendekatan kelompok, tindakan *bullying* di SMAS Beringin Talang Muandau terjadi secara berulang dan melibatkan berbagai bentuk kekerasan verbal maupun non-verbal. Berdasarkan tabel hasil observasi, berikut beberapa temuan yang paling mencolok:

Berdasarkan wawancara tersebut, tindakan *bullying* di sekolah cukup signifikan, terutama dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan sosial, dan intimidasi fisik maupun non-verbal. Siswa yang sering diejek atau diolok-olok oleh teman sekelas ditemukan berulang kali, sementara pengucilan sosial terhadap siswa tertentu terlihat jelas, terutama dalam aktivitas kelompok. Selain itu, ancaman fisik dan verbal sering terjadi, baik dalam bentuk laporan dari siswa lain maupun melalui pengamatan guru. Insiden perkelahian juga sesekali terjadi, mengakibatkan cedera fisik pada beberapa siswa. Guru juga mendengar kabar tentang rumor yang tidak benar yang menyebar di antara siswa, menunjukkan bahwa tindakan *bullying* secara verbal dan sosial sudah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari.

### **Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok dalam Menangani *Bullying***

Pendekatan dinamika kelompok ini dilakukan oleh wali kelas X IPS 1, selaku guru yang memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa di kelas tersebut. Pendekatan dinamika kelompok yang diterapkan oleh wali kelas diawali dengan persiapan yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi interaksi positif dan norma pro-sosial. Dalam tahap persiapan, wali kelas melakukan pemetaan karakteristik siswa guna memahami kondisi sosial dan emosional masing-masing siswa, terutama dalam mengenali siswa yang membutuhkan perhatian khusus atau cenderung terisolasi. Setelah pemetaan, wali kelas memberikan pengenalan mengenai pentingnya kerja sama, menghargai perbedaan, dan manfaat dari membangun hubungan yang sehat di antara siswa.

Selanjutnya, wali kelas menyusun kelompok belajar heterogen dengan memperhatikan variasi kemampuan akademik, karakter, dan latar belakang siswa. Setiap siswa diberi peran yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya, memastikan bahwa kontribusi mereka dalam kelompok dihargai secara setara. Wali kelas juga melatih siswa mengenai norma-norma kerja kelompok, seperti pentingnya saling mendukung, tidak melakukan *bullying*, dan menjaga komunikasi yang baik.

Dalam penerapan selanjutnya, wali kelas aktif memfasilitasi diskusi kelompok melalui aktivitas-aktivitas yang mendorong kolaborasi, seperti proyek atau permainan edukatif. Wali kelas berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa

menjalankan perannya dengan baik dan mengatasi konflik yang mungkin muncul secara konstruktif. Evaluasi dan refleksi secara berkala juga dilakukan, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman, kesulitan, dan kemajuan dalam kelompoknya, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung dan berkesinambungan dalam meminimalisir tindakan *bullying* di kelas.

Setelah pendekatan kelompok diterapkan dalam menangani *bullying* di kelas X IPS 1, peneliti mewawancarai wali kelas sebagai fasilitator untuk mengetahui perkembangan siswa. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2024:

1. Apakah siswa menunjukkan interaksi yang saling mendukung dan terbuka selama kegiatan kelompok?

Wali kelas	"Secara umum, siswa menunjukkan interaksi yang positif dan saling mendukung dalam kegiatan kelompok. Mereka cenderung bekerja sama dengan baik dan sering berkomunikasi terbuka, terutama dalam menyelesaikan tugas bersama. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih harmonis dan mendukung."
------------	---

2. Apakah terdapat aturan yang disepakati untuk saling menghormati, dan apakah siswa aktif mengingatkan satu sama lain untuk tidak bersikap negatif?

Wali kelas	"Ya, ada aturan yang mereka sepakati bersama untuk saling menghormati, dan beberapa siswa cukup aktif mengingatkan teman-temannya untuk menjaga sikap positif. Hal ini sangat membantu menciptakan budaya saling menghargai di dalam kelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu didorong untuk lebih konsisten."
------------	--

3. Apakah setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkontribusi dan apakah mereka saling menghargai kontribusi serta peran teman-temannya?

Wali kelas	"Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Saya melihat mereka juga saling menghargai peran satu sama lain, terutama saat seseorang memberikan ide atau membantu dalam menyelesaikan tugas. Penghargaan ini membuat mereka lebih termotivasi untuk berperan aktif."
------------	--

4. Apakah siswa menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan teman-teman mereka dan saling membantu saat ada yang mengalami kesulitan?

Wali kelas	"Siswa terlihat saling memperhatikan kesejahteraan satu sama lain, seperti ketika ada yang tampak kesulitan, teman-teman mereka segera menawarkan bantuan. Mereka menjadi
------------	---

	lebih peduli dan mampu menciptakan ikatan yang positif di antara anggota kelompoknya."
--	--

5. Apakah siswa berupaya menyelesaikan konflik melalui diskusi yang sehat dan mencari solusi bersama ketika ada perbedaan pendapat?

Wali kelas	"Jika ada konflik, siswa umumnya berusaha menyelesaikannya melalui diskusi yang sehat. Mereka mulai belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mencari solusi bersama ketika terjadi perbedaan pendapat. Saya biasanya memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan, tetapi sejauh ini, kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara mandiri cukup baik."
------------	---

Sebelum pendekatan ini diterapkan, norma-norma yang mendukung tindakan pro-sosial belum diterapkan dengan baik. Sebaliknya, norma yang mendorong perilaku negatif lebih mendominasi, sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam perilaku *bullying*. Perilaku intimidasi non-verbal, seperti gerakan atau tatapan yang menakutkan, juga sering diamati oleh wali kelas. Dalam kondisi seperti ini, lingkungan belajar menjadi tidak aman, dan siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung mengisolasi diri atau merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Setelah diterapkan pendekatan kelompok, siswa mulai menunjukkan interaksi yang saling mendukung selama kegiatan kelompok. Komunikasi antar siswa menjadi lebih terbuka, dan siswa aktif mengingatkan satu sama lain untuk tidak bersikap negatif.

Wali kelas mencatat bahwa norma-norma pro-sosial seperti saling menghormati mulai diterapkan dan dipatuhi oleh siswa. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola perilaku dan cara siswa berinteraksi satu sama lain. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok, dan siswa mulai mengakui kontribusi serta peran teman-teman mereka. Penerapan pendekatan kelompok ini berfungsi tidak hanya untuk mengurangi perilaku negatif, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam kelompok. Hal ini penting karena norma yang ditetapkan dalam kelompok secara tidak langsung membentuk perilaku individu di dalamnya. Menurut Teori Dinamika Kelompok yang dikemukakan oleh Forsyth (2009), interaksi positif dalam kelompok dapat menciptakan perubahan signifikan dalam perilaku sosial individu.

### **Perubahan Tindakan *Bullying* Setelah Penerapan Pendekatan Dinamika Kelompok**

Setelah diterapkan pendekatan kelompok selama beberapa waktu, peneliti melakukan observasi dan wawancara kembali dengan tiga guru yang sudah diwawancarai sebelum dilakukan pendekatan kelompok. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga guru narasumber kelas X IPS 1 SMAS Beringin Talang Muandau.

<p>Wali Kelas</p>	<p>"Saya dulu sering melihat siswa yang diejek atau diolok-olok oleh teman sekelasnya. Tapi sekarang, setelah pendekatan kelompok diterapkan, interaksi negatif itu sudah mulai berkurang. Siswa sekarang lebih saling mendukung. Saya juga pernah melihat ada siswa yang diabaikan dalam aktivitas kelompok, tetapi mereka kini lebih inklusif. Meskipun saya masih menerima laporan tentang ancaman dan perilaku intimidasi sebelumnya, sekarang siswa lebih berani melaporkan masalah mereka. Saya tidak melihat insiden berkelahi yang serius, dan tidak ada luka yang terlihat. Sebelumnya, banyak rumor yang beredar, tetapi saat ini komunikasi di antara mereka lebih terbuka dan berhati-hati. Saya juga tidak lagi melihat gerakan atau tatapan menakutkan; tanda-tanda intimidasi semakin sedikit."</p>
<p>Guru Sosiologi</p>	<p>"Saya pernah melihat siswa yang sering diejek, tetapi sekarang sudah ada perubahan. Interaksi negatif di antara siswa sudah mulai berkurang. Dulu, saya juga memperhatikan ada siswa yang sering diabaikan, tetapi setelah kami menerapkan pendekatan kelompok, semua siswa kini lebih terlibat. Saya menerima laporan tentang intimidasi di awal tahun ajaran, tetapi sekarang siswa lebih terbuka melaporkan masalah dan intimidasi pun mulai berkurang. Insiden kekerasan yang signifikan tidak terlihat, dan saya tidak melihat luka atau cedera serius. Sebelumnya, banyak rumor negatif beredar, tetapi sekarang mereka lebih sadar untuk berbicara dengan benar tentang satu sama lain. Saya juga tidak melihat tanda-tanda intimidasi atau gerakan menakutkan seperti sebelumnya."</p>
<p>Guru PAI</p>	<p>"Saya pernah melihat siswa yang sering diejek, tetapi sekarang saya merasa ada perbaikan. Interaksi negatif sudah mulai berkurang. Dulu, ada siswa yang sering ditinggalkan dalam aktivitas kelompok, tetapi saat ini semua siswa tampak lebih terlibat. Mengenai laporan intimidasi, siswa kini lebih terbuka melaporkan masalah dan lebih peduli satu sama lain. Saya belum melihat insiden berkelahi yang serius dan tidak ada luka signifikan baru-baru ini. Sebelumnya, banyak rumor negatif di kalangan siswa, tetapi sekarang mereka lebih berhati-hati dalam berbicara tentang teman-teman mereka. Saya juga tidak lagi melihat gerakan atau tatapan menakutkan dari siswa; tanda-tanda intimidasi pun semakin berkurang."</p>

Hasil observasi dan wawancara setelah penerapan menunjukkan adanya penurunan dalam tindakan ejekan verbal dan pengucilan sosial. Siswa yang sebelumnya sering diejek atau diisolasi dari aktivitas kelompok kini mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan perubahan norma kelompok yang lebih inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dan dihargai atas perannya dalam kelompok. Guru juga mencatat bahwa siswa aktif mengingatkan satu sama lain untuk menghindari sikap negatif, yang menandakan adanya internalisasi norma-norma baru dalam kelompok.

Ancaman fisik dan verbal yang sebelumnya sering terjadi kini mulai berkurang. Laporan mengenai ancaman dari siswa lain menjadi lebih jarang, dan guru mengamati penurunan perilaku intimidasi di dalam kelas. Interaksi antar siswa lebih difokuskan pada kegiatan kelompok dan diskusi yang positif, mengurangi frekuensi rumor dan fitnah yang sebelumnya sering tersebar di antara siswa. Kekerasan fisik, yang pada awalnya melibatkan perkelahian dan cedera, kini jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kelompok berhasil menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.

### **Faktor-faktor yang Mendukung Keberhasilan Pendekatan Kelompok**

Keberhasilan pendekatan dinamika kelompok dalam menangani *bullying* tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang memainkan peran kunci. Pertama, peran aktif guru sangat penting. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memastikan bahwa norma-norma pro-sosial dipatuhi dan setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga secara aktif membimbing siswa dalam menyelesaikan konflik, mendorong komunikasi terbuka, dan menciptakan suasana kelompok yang inklusif. Misalnya, guru harus tanggap terhadap potensi konflik dalam kelompok dan segera mengarahkan diskusi yang sehat jika terjadi perbedaan pendapat di antara siswa.

Keterlibatan siswa sebagai pemimpin informal sangat membantu dalam memperkuat norma positif dalam kelompok. Siswa yang memiliki pengaruh sosial besar di kelas sering kali berperan sebagai panutan bagi teman-temannya. Dalam kasus ini, jika siswa tersebut mendukung norma pro-sosial, teman-temannya cenderung mengikuti. Oleh karena itu, melibatkan siswa-siswa kunci ini dalam membentuk dan mendukung norma kelompok merupakan strategi efektif dalam mengurangi *bullying*.

Penguatan norma pro-sosial melalui pengulangan. Keberhasilan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh pengulangan praktik interaksi positif dalam berbagai kegiatan kelompok. Ketika siswa secara terus menerus dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang mendorong saling menghormati, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional, norma-norma tersebut secara perlahan akan diinternalisasi oleh siswa dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga penting. Pihak sekolah harus mendukung inisiatif ini dengan menyediakan pelatihan bagi guru dan lingkungan

belajar yang mendukung penerapan norma pro-sosial. Orang tua juga berperan dalam memastikan bahwa anak-anak mereka memahami pentingnya menghormati teman-teman mereka, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **Implikasi Jangka Panjang dan Rekomendasi**

Pendekatan dinamika kelompok yang diterapkan dalam menangani *bullying* di SMAS Beringin Talang Muandau menunjukkan hasil yang positif dalam jangka pendek, dengan penurunan tindakan *bullying* dan peningkatan interaksi pro-sosial di antara siswa. Namun, untuk mempertahankan dan memperkuat hasil ini dalam jangka panjang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sekolah perlu mempertahankan penerapan pendekatan kelompok secara konsisten. Ini berarti kegiatan kelompok yang mendorong interaksi positif tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi menjadi bagian dari strategi pengajaran sehari-hari. Dengan begitu, norma-norma pro-sosial akan terus diperkuat, dan siswa akan terbiasa untuk bekerja sama dalam suasana yang mendukung.

Penting untuk mengembangkan program pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam hal menangani *bullying* dan memfasilitasi dinamika kelompok. Pelatihan ini harus mencakup cara menangani konflik secara konstruktif, mempromosikan keterlibatan aktif setiap siswa, serta metode untuk mendorong komunikasi terbuka dalam kelompok. Pelatihan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk terus membimbing siswa dengan efektif.

Rekomendasi lainnya adalah melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam program ini. Orang tua dapat diberikan informasi mengenai pentingnya norma pro-sosial dan bagaimana mereka dapat memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah. Dengan dukungan yang kuat dari pihak keluarga, siswa akan lebih mungkin untuk mempertahankan perilaku positif yang mereka pelajari di sekolah. Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap pendekatan ini. Misalnya, dengan melakukan observasi dan survei secara rutin, sekolah dapat mengidentifikasi apakah ada tantangan baru yang muncul atau aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan evaluasi yang terus menerus, sekolah dapat menyesuaikan pendekatan kelompok agar tetap efektif dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pendekatan kelompok memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana *bullying* dapat diminimalisir. Namun, untuk mencapai hasil yang berkelanjutan, perlu adanya komitmen jangka panjang dari guru, siswa, pihak sekolah, dan orang tua dalam mendukung penerapan norma-norma pro-sosial di dalam dan luar kelas.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa di SMAS Beringin Talang Muandau mengenai *bullying* masih terbatas, terutama terkait dampak psikologis dan sosial dari tindakan tersebut. Sebelum penerapan pendekatan dinamika kelompok,

perilaku *bullying*, termasuk ejekan verbal, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik, sering terjadi dan cenderung berulang. Melalui penerapan pendekatan ini, terbukti bahwa keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan memfasilitasi kelompok belajar yang pro-sosial dapat berperan signifikan dalam meminimalisir tindakan *bullying*. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Dengan menjadi fasilitator yang mendorong interaksi positif, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya norma-norma pro-sosial seperti saling menghormati dan bekerja sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tindakan *bullying* dan peningkatan solidaritas serta keterlibatan sosial di antara siswa setelah pendekatan dinamika kelompok diterapkan. Penerapan dinamika kelompok membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, mendorong mereka untuk bersikap lebih empatik, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan.

## REFERENSI

- Beane, A. L. (2009). *Bullying Prevention for Schools: A Step-by-Step Guide to Implementing a Successful Anti-Bullying Program*. Jossey-Bass.
- Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). Bullying. *Annual Review of Law and Social Science*, 8(1), 213–230. <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-102811-173820>
- Brown, R., & Pehrson, S. (2019). *Group Processes: Dynamics within and Between Groups*. John Wiley & Sons.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2007). Understanding bullying: From research to practice. *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 48(2), 86–93. <https://doi.org/10.1037/cp2007010>
- Forsyth, D. R. (2009). *Group Dynamics (5th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoè, G. (2007). Does empathy predict adolescents' bullying and defending behavior? *Aggressive Behavior*, 33(5), 467–476. <https://doi.org/10.1002/ab.20204>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*.
- Goldweber, A., Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2013). Examining the link between forms of bullying behaviors and perceptions of safety and belonging among secondary school students. *Journal of School Psychology*, 51(4), 469–485. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.04.004>
- Jordan, K., & Austin, J. (2012). A Review of the Literature on Bullying in U.S. Schools and How a Parent–Educator Partnership Can Be an Effective Way to Handle Bullying. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 21(4), 440–458. <https://doi.org/10.1080/10926771.2012.675420>
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What We Know and What We Can Do*. . John Wiley & Sons.

- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioral Development, 35*(5), 405–411. <https://doi.org/10.1177/0165025411407457>
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (2014). *School bullying: new theories in context*. Cambridge University Press eBooks.
- Sharp, S., & Smith, P. K. (2002). *Tackling Bullying in Your School* (S. Sharp & P. K. Smith, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203425503>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Luk, J. W. (2012). Patterns of adolescent bullying behaviors: Physical, verbal, exclusion, rumor, and cyber. *Journal of School Psychology, 50*(4), 521–534. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.03.004>
- Yen, C.-F., Yang, P., Wang, P.-W., Lin, H.-C., Liu, T.-L., Wu, Y.-Y., & Tang, T.-C. (2014). Association between school bullying levels/types and mental health problems among Taiwanese adolescents. *Comprehensive Psychiatry, 55*(3), 405–413. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.06.001>